Sang Kelingking

CERITA RAKYAT BERBAHASA BENGKULU
DIALEK SERAWAI

M. Ikbal Agustami

Petualangan Sang Kelingking besamo kelimo ading begading o, Jauah Penengar, Segundun Manau, Setebat Batang Aghi, Segatua Tunggul, ngan Ijuak Nau Rebu dimulai jak ajungan Bapak o, Rajo Payit, batak nalak ikan di aiak Seluma. Sang Kelingking nyo bebadan keciak galak nanan dispeleka ngan keenam kakak o, nyo bebadan besak jugo bekekuatan hebat. Sampai suatu aghi kaponyo diadapka ngan rupo nakutka lagi jaat namo o Niniak Tukak Belakang, nyo galak maling pulian ikan. Sapo sangko Sang Kelingking lah nyo pacak ngalahka Niniak Tukak Belakang ngan kecalakannyo. Nak keruan luakmano caro Sang Kelingking ngalahka Niniak Tukak Belakang dan luakmano agi kelanjutan kisah Sang Kelingking? Melah kito baco besamo buku Sang Kelingking ini.

KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

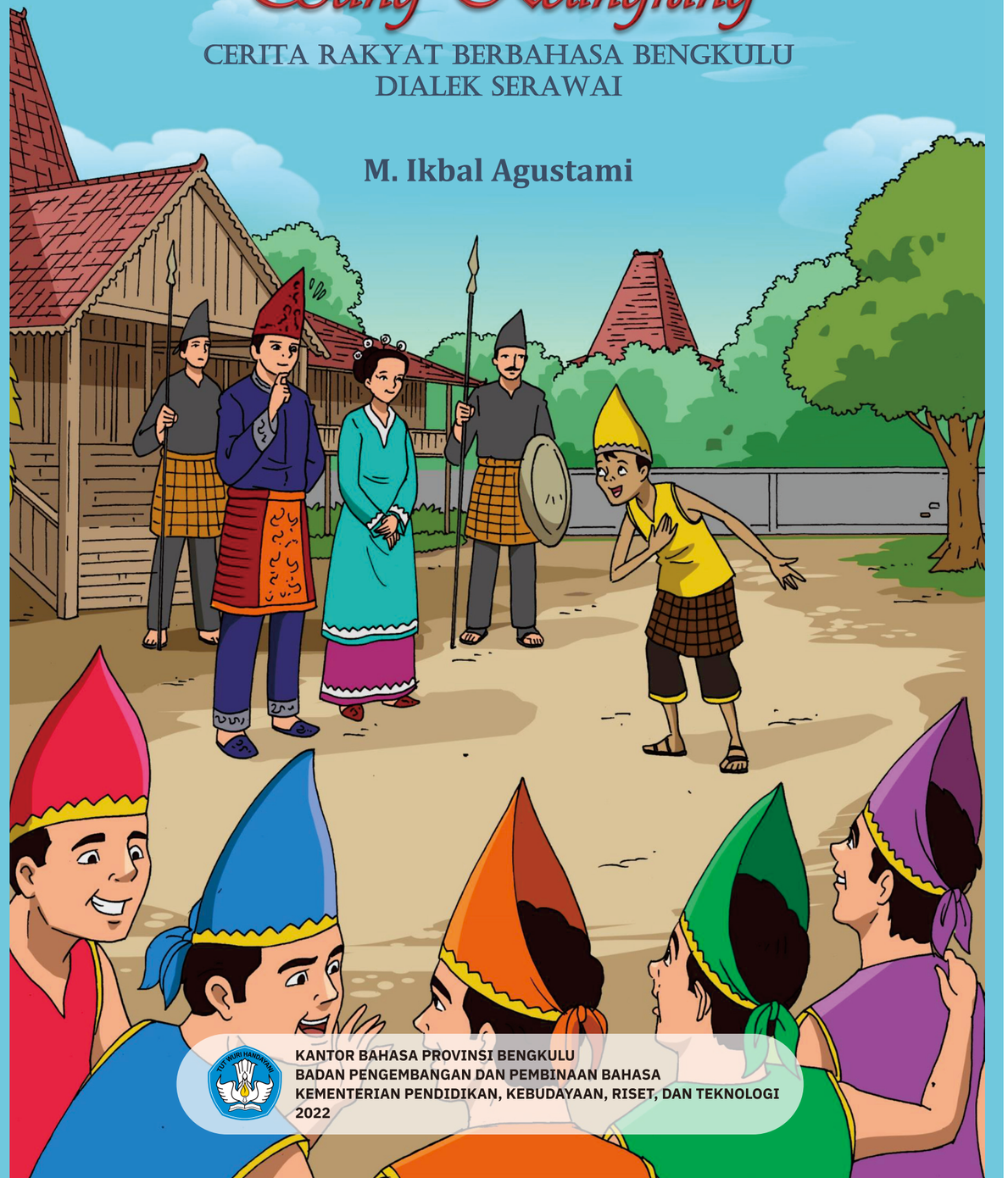
ISBN 978-623-88357-3-7
9 786238 835737

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Sang Kelingking

CERITA RAKYAT BERBAHASA BENGKULU
DIALEK SERAWAI

M. Ikbal Agustami



KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Cerita Rakyat Berbahasa Bengkulu

Dialek Serawai

SANG KELINGKING

Penyadur
M. Ikbal Agustami

KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Sang Kelingking

Penyadur	: M. Ikbal Agustami
Penanggung jawab	: Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu
Penyelia	: Dwi Laily Sukmawati
Editor	: Hellen Astria, Melda Herlita
Ilustrator	: Didin Jahidin
Penata Letak	: Tim Arti Bumi Intaran

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu
Jalan Zainul Arifin Nomor 2, Timur Indah, Singaran Pati,
Bengkulu, 38225

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian atau seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI BENGKULU

CERITA rakyat adalah bentuk sastra lama yang relatif masih bertahan hingga sekarang. Cerita rakyat dapat disampaikan dengan mudah oleh orang tua atau nenek-kakek kepada anak-cucu melalui aktivitas mendongeng sebelum tidur. Penyampaian cerita sering ditujukan untuk mendidik anak-cucu tentang karakter dan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat.

Nadiem A. Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dalam sambutannya pada acara Hari Mendongeng Nasional di Perpustakaan Nasional Jakarta, 26 November 2019 menyampaikan bahwa aktivitas mendongeng dapat menciptakan semangat membaca dan bercerita bagi anak-anak. Kisah yang dibangun dalam dongeng dapat menciptakan imajinasi dan melatih kreativitas anak. Menurutnya, berbagai hal di dunia tidak akan terjadi tanpa imajinasi. Jadi, kemampuan berpikir dan berimajinasi adalah kunci kesuksesan masa depan. (https://gaya.tempo.co./read/1276953/banyak-manfaat-nadiem-makarim-minta-bacakan--dongeng-untuk-anak).

Pola pendidikan karakter melalui cerita rakyat dan aktivitas mendongeng tetap disukai oleh anak-anak dari zaman ke zaman. Melalui cerita rakyat, kearifan lokal masyarakat pemilik cerita dapat ditransfer kepada generasi muda dengan cara menyenangkan. Oleh sebab itu, upaya penerbitan buku-buku cerita rakyat yang memuat kearifan lokal dipandang cukup efektif untuk membangun karakter dan penumbuhan budi pekerti luhur anak bangsa di tengah gempuran

budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Di samping itu, cerita rakyat biasanya penuh dengan berbagai entitas lokal, seperti kuliner, pakaian, perhiasan, destinasi wisata, kebiasaan, dan nama serta istilah-istilah khas yang hanya terdapat di daerah tersebut. Penyebarluasan cerita rakyat melalui upaya penerjemahan naskah berbahasa daerah ke bahasa Indonesia menjadi peluang untuk memperkenalkan semua entitas lokal itu ke seluruh pelosok Indonesia dan dapat menjadi salah satu media promosi daerah tersebut.

Pada tahun 2021, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra menargetkan penyediaan 1250 buku bahan literasi yang berasal dari penerjemahan naskah-naskah berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Karena keterbatasan naskah sumber berbahasa daerah di Bengkulu, Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu menjaring naskah sumber berbahasa daerah tersebut melalui "Sayembara Menulis Cerita Rakyat Berbahasa Daerah". Setelah mencetak tiga dari delapan buku terbaik sayembara tersebut pada tahun 2021, pada tahun 2022 Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu mencetak lima judul selanjutnya, salah satunya adalah cerita rakyat yang berjudul *Sang Kelingking.* Cerita *Sang Kelingking* merupakan cerita rakyat berbahasa Bengkulu dialek Serawai yang ditulis oleh M. Ikbal Agustami, seorang putra daerah asli Seluma.

Sejalan dengan program gerakan literasi nasional (GLN) yang diharapkan dapat meningkatkan indeks minat baca anak Indonesia, penerbitan buku-buku bacaan yang bersumber dari naskah-naskah berbahasa daerah menjadi sangat penting. Hal ini sekaligus menjadi bagian dari upaya pemertahanan bahasa dan sastra daerah dan diharapkan bahwa buku cerita rakyat berbahasa daerah ini dapat menjadi media pembelajaran bahasa daerah bagi anak-anak agar mereka tetap menguasai bahasa daerahnya.

Akhir kata, kami berharap penerbitan buku cerita rakyat berbahasa daerah di Bengkulu ke bahasa Indonesia ini dapat memperkaya khazanah kekayaan intelektual bangsa Indonesia.

Bengkulu, November 2022

Dwi Laily Sukmawati, S.Pd., M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

CERITA rakyat atau yang dikenal dengan Nandai dalam Suku Serawai Kabupaten Seluma adalah salah satu warisan tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut oleh para orang tua kepada anak-anak nya, kegiatan ini disebut "*Benandai"*.

Nandai memuat pesan moral dan penggambaran tentang kearifan lokal suku Serawai Kabupaten Seluma. *Benandai* dapat menjadi cara orang tua untuk membiasakan kegiatan berliterasi di rumah serta mengenalkan kebudayaan yang ada sehingga diharapkan anak-anak dapat mencintai budaya nya sendiri.

Artinya, selain melestarikan tradisi *Benandai* dengan membaca buku ini, anak-anak dapat lebih mengenal kebudayaan, kearifan local, dan kekayaan alam yang ada di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Buku ini juga sebagai ungkapan terima kasih kepada Mak Suai Batul Asmi dan Bak Bustami Z.A, dari beliau *nandai* yang hanya dapat didengar dan sudah sangat jarang terdengar, sekarang dapat untuk dibaca oleh semua orang.

Seluma, Juli 2021

M. Ikbal Agustami

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii
SEKAPUR SIRIH ~ v
DAFTAR ISI ~ vii

SANG KELINGKING
Mintak Dua Bubugh Belantan ~ 1
Niniak Tukak Belakang se Magho Ikan ~ 9
Sang Kelingking Nyo Calak ~ 15
Langighan Limau Suratan Niniak Bibiak ~ 29
Mengako Bugho Serako ~ 35

BIODATA PENYADUR ~ 39
BIODATA PENUTUR CERITA ~ 40
BIODATA EDITOR ~ 41
BIODATA ILUSTRATOR ~ 42

Mintak Dua Bubugh Belantan

DI BERANG sano Aiak Seluma, ado kerajoan nyo dipimpin Rajo benamo Rajo Payit. Rajo Payit ni iluak ati ayo dai, nido piliah kasia ngan anak bini jugo sanak pamili. Luak itu pulo ngan segalo jemo dusun berang sano Aiak Seluma.

Penatia, bini Rajo Payit, beteri jak di kerajoan Ulu Sungai. Pedaian beteri ni setulin ngan sair Putri Pintu Langit, nduak "Niugh Setundun bini Bujang Mengkurung":

> *"Ui, Beteri Ulu Sungai, bedai alap setulin putri jak pintu langit. Bang gelibang daun teghap, iluak untai Beteri Ulu Sungai. Runcing rupo bulan iluak sanggul Beteri Ulu Sungai. Tirus gemilung daun tebu serupo betis Beteri Ulu Sungai".*

Cuma empuak bedai alap, Penatia ni besipat penganggiak, sumbung, ngan iri ati. Nyo ngan Rajo Payit dikaruniai enam anak bujang, bedai beragi nido semegi, besifat nyo beragam pulo. Keenam anak bujang Rajo ni dienjuak namo sesuai ngan kepandaian sesughangan.

Anak nyo paling tuo benamo Jauah Penengar. Jauah Penengar ni kepandaiannyo nido segalo jemo ado. Telingo o pacak nengagh suagho sekeciak dio jak jarak jauah tegalau. Uli ke tajamo, titiak Aiak jak baling badas, reti tinjak setuo jak bebidang-bidang kebun, pacak nyo nengagho.

Anak nyo keduo benamo Segundun Manau. Semegi ngan kakak o Jauah Penengar, Segundun Manau bekepandaian nido kalah luagh biaso. Badano besak, tinggi, kepung, bekulit cekelat. Kegerotan tangan Segundun Manau semegi kekuatan sepulua ughang jemo lanang besak, uli ke geroto. Nyo ni pacak

pulo melelakah manau ngelelipo pucuak kayu, nggut telelak ke bawah.

Anak nyo ketigo benamo Setebat Batang Aghi. Setebat Batang Aghi ni pacak dikiciakah anak nyo paling alap jak keenam ading begadingo. Beidung mancung iluak pagut burung enggang, bemato keciak bewarno cekelat iluak sia Aiak Ngalam, bebadan putiah melas iluak umbut manau. Kepandaiannyo ni, sebesak iluak mano Aiak Seluma, pacak nyo nebatkahnyo nggut keghing takarano.

Anak nyo keempat benamo Segatua Tunggul. Segatua Tunggul ni anak nyo paling gariah, paling kerencal jak segalo ading begadingo. Kegerotano, nyo pacak ngatuak tunggul besak sebesak kiding nggut rubuah, lekuak dipautinyo bae tunggul sebesak dio pacak telelak.

Anak nyo kelimo benamo Ijuak Nau Rebu. Pendaian Ijuak Nau Rebu ni paling nakuti, beghuak bekaman. Nido galak bemuni, tapi sekali ngangat ngabisi. Kepandaiano ni, batang nau dang gagah u pacak nyo nyabut o.

Anak nyo keenam, tutut o, benamo Sang Kelingking. Sang Kelingking ni nyo paling nyeleh jak kakak-kakak o. Luak mano nido, bebadan keciak, endap, bemato begil, beidung pisek. Mo diinaki jak rupo, nido ke ado kepandaian Sang Kelingking ni. Cuman, sapo sangko jak keenam anak Rajo, Sang Kelingking nilah nyo paling calak, nyo paling belagham, nyo paling nurut kato pejadi. Lain ngan kelimo kakak-kakak o, dibaling pedaian nyo alap, kegerotan sughang menyughangan u, ado sifat sumbung jugo iri ati.

Suatu aghi, Rajo ngan Penatia ndak ngarak jemo banyak, ngadokah mintak dua bubugh belantan batak tunggu guma, Rajo ngajung keenam anak bujang o nebatkah Aiak Seluma batak ngambiaki ikan, penambah kulaghan kapo ibung-ibung gegebay begangan.

“Jauah Penengar, anakku nyo paling tuo. Ajaki ading-ading kaba nebatkah Aiak Seluma, mulai pagi sampai luso!” perintah Rajo.

“Yak batak dio, Bapak? Ala ke manyaki batak kulagahan u,” timbal Jauah Penengar.

“Mangko dio pulo kulaghan kaba? Panggili ading-ading kaba, ajung kesini kudai!” ajung Rajo agi.

Dipanggilinyo ngan Jauah Penengar kelimo ading o. “Segundun Manau, Setebat Batang Aghi, Segatua Tunggul, Ijuak Nau Rebu, Sang Kelingking, sini kudai, dipantau Bak!”



Kelimo ading nyo dipanggilo tadi namping. “Nah, kapo kaba belimo ngikut Jauah Penengar nebatkah Aiak Seluma, ngambiak ikan batak penambah gulai jamuan kito malam luso,” kato Rajo ngenjuak manat.

“Iyak, Bapak. Aku ndak bemanditan ngan Beteri Panditan, nido pacak ndak ngikut,” timbal Segatua Tunggul.

“Aku masia, Bapak. Ku ndak nemui Niniak Sinjang, mintak bacokah surat tangan memandang gacang betemu judoh,” kato Setebat Batang Aghi, lah nulak pulo.

Lah iluak itu pulo ngan Ijuak Nau Rebu, lah ngiling pulo, ngatokah nido tau ngikut nebatkah Aiak Seluma.

“Ay, makmano ini a? Maso nido ado nyo cakap cak sughang kian?” Rajo ngerutkah kening.

“Ukan luak itu, Bapak. Gila, pacak aku be nalak ikan ke Aiak Seluma,” Sang Kelingking tetibo nyajuakah nyo sughang.

Nengagh kiciakan Sang Kelingking, kelimo kakak o tetawo, Kekakar madakah Sang Kelingking. “Udolah kamu cak kenian u Sang Kelingking. Kalu anak ikan bilis sikuak nido ke naghatkah o, iluak pedaian kaba,” kato Setebat Batang Aghi sambil ngusuak-ngusuak peghut, tetawo madakah adingo.

“Yak, ukan luak itu, mo kakak-kakak ni gerot galo ngapo nido ado nyo endak nebatkah Aiak Seluma? Kalah ngan ku nyo keciak luncuak ni,” timbal Sang Kelingking.

“Maro mo luak itu. Mila! Nengagh kato Sang Kelingking ni tadi, maluan ngan badan,” kato Jauah Penengar.

“Nah cubo iluak itua. Jagoi ading kapo kaba, jangan ado nyo saling mejeli! Saling jago saling tulung!,” pesan Rajo ngan keenam anak o.

Keenam anak Rajo, Jauah Penengar, Segundun Manau, Setebat Batang Aghi, Segatua Tunggul, Ijuak Nau Rebu, ngan Sang Kelingking bejalan ke aik Seluma. Ado nyo ngalungkah gerigiak, ado nyo matak kuduak, ado nyo ngambin kiding, ado nyo nyugang nasi gulai. Pejalanan kaponyo ni jauah jugo, melalui gimbo rimbun, nughuni tebing. Serening penemuan, yo penengaghan selamo di jalan.

La lamo bejalan, sampaila ke Aiak besak. “Kaba, Setebat Batang Aghi,

tebatkalah, simpangkan Aiak!" perintah Jauah Penengar.

"Segundun Manau, Segatua Tunggul, bataklah perau, laju nalak ikan!" katoyo agi, nunjuak nuai.

"Nah kaba ukan iluak itu Sang Kelingking, kaba keciak sughang, nyadi kaba ngikutku negak punduk kudai batak bada napuah ikan."

"Maro mo luak itu, Kak," timbal Sang Kelingking.

Punduk la tetegak, Aiak la ditebatkah, pulian ikan la di daghatkah, bada napuah ikan la guyur dikerjokah ngan Sang Kelingking. "Mila Sang Kelingking kito napuah ikan, la udim kaba kerjokah bada napuah ikan ni tadi?" tanyo Jauah Penengar ke Sang Kelingking.

"Au, la udim, Kak. Tinggal napuahkahnyo be agi," timbal Sang Kelingking.

"Mila! Nangkela Segundun Manau nyagoi punduk, nunggui ikan. Mo kaba kelo kenido telagho sesitu kekiro ado nyo melaghi" kato Jauah Penengar. Pegi Sang Kelingking ngan Jauah Penengar, beguyur napuah ikan. Setebat Batang Aghi, Segatua Tunggul, Ijuak Nau Rebu ni tadi maju bedalak ikan.

Aiak la tetebat begeledikan serening bagai ikan, ado ikan ngaring, ikan kebarau, ikan sema, ikan palau. La betengah pulo isi kiding, diantatkah ke punduk.

Sekiro la banyak pulian, Aiak ni tadi ditutup agi kareno pagi rencano ndak ngulang ditebatkah, bedalak ikan. Sampai di punduk, ado nyo mulai ngitukah api, ado nyo nyapaki peghut ikan, ado nyo nepiakkah ikan ke lantai, ado nyo sibuk napuah. Sekiro la malam aghi, begadu. Nyiapkah tenago ngulang nebatkah Aiak agi paghak siang kelo.

Kekelam buto Sang Kelingking la bangun, nido pacak tekelap ceupo o. Kelimo kakak o ngegugh bilang ughang, nido keruan tepiak, ado nyo palak di keting, ado nyo keting di palak. Situ tiduak lasak galo.

"Oi, Kakak-kakak. Iluak la bangun, uji ndak ngulang nebatkah Aiak? gacang dapat banyak pulian ikan, gacang baliak kito ni," Sang Kelingking ngeghakah kakak-kakak o.

Nengagh geghakan Sang Kelingking, Jauah Penengar anak paling tuo tebangun. "Wey, la bangun kaba ni, Sang Kelingking?"

"Au, la jak di tadi kubangun" timbal Sang Kelingking.



Lum lamo itu, tebangun Segatua Tunggul, tebangun pulo Setebat Batang Aghi, luak itu pulo Ijuak Nau Rebu. Cuma Segundun Manau ni belum kila bangun.

“Ukan luak itu, ikan pulian kemaghi la udim ditapo. La banyak jugo pulian kito tu, cuma lum ke cukup batak ngarak jemo sedusun. Mangko, saghini kito ngulang nebatkah Aiak,” kato Jauah Penengar, ngenjuak araan.

“Aku, Segatua Tunggul, Setebat Batang Aghi, Ijuak Nau Rebu, ngan Sang Kelingking bedalak ikan, Segundun Manau nyago punduk.” Agak bingung pulo Jauah Penengaghan ni, “ay belum kila bangun Segundun Manau ni tadi?” tanyo Jauah Penengar.

“Belum ceupo o. Agi ngeghuak kinak ku,” timbal Segatua Tunggul.

Nginak Segundun Manau belum kila bangun, ditaghiak sungsangkahnyo ngan Jauah Penengar. Bedantum nanan Segundun Manau umban jak punduk. Nginak itu, tetawo galo nyo limo begading ni tadi. Ragam o selanangan, pegelutan kekadang nyakiti.

“Au, au la bangun aku ni! Ay, enduak kemengut penepuakan agas ku santuak ngan batu ni,’ mengingis Segundun Manau.

“Kami ndak pegi, kaba jago tapoan ikan pucuak lantai, jangan ke luak!” manat Jauah Penengar.

“Maro,” timbal Segundun Manau.

Niniak Tukak Belakang se Magho Ikan

LUM lamo kelimo begading tadi pegi nalak ikan, sampailah sesitu berupo jemo. Katoyo jak jauh,

> *"Tuta Titur Tukak Belakang, Mintak ikan sikur ndak duo ikur, Ku ndak ngisi Tukak Belakang."*

Nah itua namoyo Niniak Tukak Belakang, penyakit nyerupo niniak tuo. Pendaian serupo niniak tuo, bebaju kain, begentang palak, cuma belakang o tukak, melagh nido tapi mo mintak ndak ngabisi. Caro bemuni Niniak Tukak Belakang ni banyak ngunokah huruf "R".

Datang Segundun Manau, nengagh pemunian Niniak Tukak Belakang ido nganju dimadakah mangko ditundung. "Ay, kaba se bemuni ndak mintak ikan ni tadi? Dio pegasoan kaba? Ndak mintak tutus sekaba ni, ha? Mo ndak lalu la sini, mo nido ndak iluak la kisit!"

Ngulang agi Niniak Tukak Belakang ni bemuni,

> *"Tuta Titur Tukak Belakang, Mintak ikan sikur ndak duo ikur, Ku ndak ngisi Tukak Belakang."*

"Ay, iluak la pegi se dighi ni mo lum kecakap keno baduk kayu!" Segundun Manau ngancam Niniak Tukak Belakang.

Niniak Tukak Belakang maju bejalan namping, nido dienyamkao dio kato

Segundun Manau. La sampai ke punduk, di ambiak o tapoan ikan pucuak lantai dimasuaka o dalam ambinan Tukak Belakang, nggut penuah.

Segundun Manau ni tadi payah melagho Niniak Tukak Belakang, digimbat ngan batu kecul, dibaduk ngan kayu, kayu o patah. Nido teitu itu ngan Segundun Manau, uli kegerot Niniak Tukak Belakang.

Sekiro lah penuh ngisi belakango ngan ikan, Niniak Tukang Belakang baliak. La jauah jugo nyo pegi jak punduk, Segundun Manau nyo nunggui punduk ni tadi nengkebang belaghi ke Aiak. Gegaik mantau ading begading o, nyijir.

"Segatua Tunggul, Setebat Batang Aghi, Jauh Penengar, Ijuak Nau Rebu, Sang Kelingking, begadu la kudai! Tebat ditutuplah, ikan kito la abis, kuncum nanan," gegaik Segundun Manau, iluak nido di bumi agi uli ke penakut o.

"Oi, dio tu? Jerang agi kami naghat, jagoilah ikan di punduk!" timbal Segatua Tunggul jak di Aiak.

"Dio nyo ndak ku jagoi u? La kuncum mo ikan kito. Iluak naghat kini!" la ngulang Segundun Manau tegaik.

Nengagh Segundun Manau ngajung naghat, nido nian pacak diurungkah agi, "mila kito naghat kudai, dio sekenamuan Segundun Manau tegaik iluak kupiak u? Nido pulo dapat penengahan nian se di lembak ni," kato Setebat Batang Aghi.

"Mila, mila! La abis galo ikan kito di punduk u," tetibo Jauah Penengar gegacang naghat.

Cak sampai di punduk, la kuncum galo undak ke penuagh ikan di ambiaki nyo ngan Niniak Tukak Belakang. Segundun Manau tinggal ido dapat dayo, pucat ijang bawah tanggo punduk.

Nyadi nginak pulian ikan la abis galo, Segatua Tunggul ngan Setebat Batang Aghi ni ngangat, "Mangko pedio majuinyo ni, Segundun Manau?"

"Tadi ado Tukak Belakang, diambiaki nyo galo, abis nanan ikan, nyo keghing abis, nyo basah kuncum," kato Segundun Manau mengingit.

"Yak, luakmano pulo kaba ni, awak gagah. Melawan situ nido teitu, luak mano jemo o nyo iluak kenian ngambiaki ikan kito ni?" tanyo Segatua Tunggul.

"Dio mo jemo o u, la tuo, bejalan ngelungkum, bagha belakang libagh tegalau, tapi disitua nyo nepiakah ikan u. La tegalau pulo kegerot gaek itu, la ku gimbat ngan batu kecul manjang, ku baduk ngan kayu, tetak duo kayu o. Itua ku



nengkebang belaghi, sapo cakap mati nido kruan muso," kato Segundun Manau.

"Iyak, mo luak itu lagu o luakmano kito ni? Kado nian baliak nido matak dedio," kato Setebat Batang Aghi.

La puas keenam begading ni beijo, lum jugo keruan mancoan. Ndak baliak nido kekado matak badan be, ndak nyagal Niniak Tukak Belakang nido ke tejagal agi.

Mangko ru, "Ukan luak itu, kaba pagi Segundun Manau ngikut kami nalak ikan kudai. Kito nebatkah Aiak besak agi, mumpung giado saghini ngan pagi. Kaba, Segatua Tunggul, nyo nyago punduk, kaba ni kan gagah, tunggul be kaba patakah apoagi se situ," ijoan Jauah Penengar ngan ading begadingo.

"Maro mo luak itu, pacak ku nyago punduk. Ku ngitukahnyo se Tukak Belakang u. Pukok o kapo kaba pagi pegi jak akap-akap mo punduk takaran o aman ngan ku," Segatua Tunggul bemuni ngan sumbung.

"Padek itu! Nah, ikan nyo pulian saghini tapolah, tepiakah ke lantai," kato Jauah Penengar ngenjuak araan.

La selantai ikan pulian saghini tadi. Pas aghi la malam, tiduak nyo enam begading ni. Sang Kelingking la duo malam segoh tiduak, kulaghan o merenung ntah dio nyo direnungkah.

Kelam pagio, kekiro mato aghi la nAiak, ayam utan la bekukuak pulo, kaponyo besiap. Gerigiak bada Aiak la diisi, kiding la diambin, ubur la dimaghakah batak penerang kalu-kalu tekijak ulagh.

"La siap galo?" tanyo Jauah Penengar, nangguak bae limo begadingo tu. "Mo la siap, mila kito beguyur! Kaba, Segatua Tunggul, itua tadi, jagoi nian ikan u. Mo ado Niniak Tukak Belakang lagho jangan sampai abis agi ikan kito u."

"Ays, nido pulo ndak kaba peningkah. Tawanan kaba ikan aman, itu be. Nido kekalu kisit takaran o Niniak Tukak Belakang tu," Segatua Tunggul ni sumbung ukan main.

Kelimo begading ni berangkat, beguyur ke Aiak ndak nebatkah Aiak Seluma, ngulang ngambiak ikan. Segatua Tunggul la besiap, pisau la di kepit, kayu la didampingkah, batu la dilungguakah.

"Mano sesitu, Tukak Belakang ni nido nginak o! Awaslah tekinak ngan ku, abis nido keurungan Tukak Belakang," jijian Segatua Tunggul.

Lum lamo, jak dijauah ado tedengagh muni Niniak Tukak Belakang;

“Tuta titur tukak belakang, mintak ikan sikur ndak duo ikur, ku ndak ngisi tukak belakang”

Tambah lamo tambah bias muni Niniak Tukak Belakang ni tadi, la damping. Tekinak gaek ngelungkum, bebaju kain, begentang palak, bebagha libagh di belakang. Ngulang agi nyo bemuni:

“tuta titur tukak belakang, mintak ikan sikur ndak duo ikur, ku ndak ngisi tukak belakang”

“Nah, inia se Tukak Belakang nyo iluak kenian ngambiaki ikan kami kemaghi?” kato Segatua Tunggul. “Lalu la sini mo ndak nangsai!” Nginak Segatua Tunggul la megang kuduak, la ngepit kayu ngan batu, nyengigh be Niniak Tukak Belakang jak jauah.

“Aku ni ndak mintak ikan sikur ndak duo ikur, ku ndak ngisi tukak belakang,” kato Niniak Tukak Belakang.

“Udoh, kaba nilah nyo ngabisi pulian ikan kami kemaghi. Lalu la sini mo kaba ndak nian,” kato Segatua Tunggul.

Datangan Niniak Tukak Belakang, iluak adak nyo namping. Nengkucitan nyo lalu kepunduk, diambiak o ikan, diisikahnyo ke tukak belakang. Segatua Tunggul ni maju nyubo ngimbati Niniak Tukak Belakang, cuma nido sutiak kian nyo keno. La abis lungguakan batu, nyubo makai kayu, duo tigo kali o ditutuskah ngan Niniak Tukak Belakang urung mo tegaso, nyo ado kayu tu nyo patah.

“Cacam, pedio sesini? Ukan agi jemo,” Segatua Tunggul nepecit belaghi, nido keruan muso o. Betis la lughis galo telelat gesam, yo gumput belidang.

“Kakak Jauah Penengar, Setebat Batang Aghi, Segundun Manau, Ijuak Nau Rebu, Sang Kelingking. Tulung aku, iluak la nanghat kudai,” gaikan Segatua Tunggul.

Nengagh gaikan Segatua Tunggul, kelimo ading begading o ni tekelemas. Langsung be kaponyo naghat jak Aiak.

“Ngapo kaba ni? Dio majui?” tanyo Setebat Batang Aghi ngan Segatua Tunggul serempak.

“Mila baliak ke punduk, Tukak Belakang la ngulang. Ikan la diambiakinyo,” kato Segatua Tunggul.

“Kini di mano Tukak Belakang?” tanyo Ijuak Nau Rebu.

“Mo tadi masiah di punduk, gi ngisikah ikan ke tukak belakang,” kato Segatua Tunggul.

“Au, masiah di punduk, mila gacang dikit!” kato Jauah Penengar. Nyo pacak nengagh suaro jak di punduk.

Belaghi nerapas keenam begading ni tadi ke punduk, luak itu pulo Sang Kelingking, puak bebadan keciak cuma nyo kerencal. Ado kian, duo tigo kali o tetumus, jungugh la bangugh galo, awak la karut nio nanti dulu.

Cak sampai di punduk, kuncum nanan nido betigha. Abis galo ikan nyo la di tapo di lantai, ikan keghing, ikan basah la nido ado tigha sikuak kian. Niniak Tukak Belakang la nido pulo nginak o agi.

“Nyadi luakmano kito ni? Mo luak inia payah be kito nebatkah batang aghi. La begapo pulo batang aghi, la duo ngan ini, cuma belum ado cak sikuak embak penan kian ikan nyo muliah. Begapo telungguak abis. luak mano sini?” jijian Setebat Batang Aghi.

Keenam begading ni pening, luakmano kebatak caro ngakali mangko dapat puliaan. Se Niniak Tukak Belakang, seagi ado embau ikan nyo nido ke urung namping. Ndak mintak nggut ngabisi.

“Ukan luak itu, mila nAiak kudai ke punduk, kito beijo. Luak mano kekiro langkah kito udim ini,” kato Jauah Penengar.

NAiak nyo enam begading ni kepunduk, Segatua Tunggul la minum, la guyur ngumpulkah nyawo jak belaghi tegacit-gacit ni tadi.

Sang Kelingking Nyo Calak

“IKAN la abis galo. Mintak dua bubugh belantan ngan ngarak jemo sedusun la ndak sampai janji, pagi jangan nido tekumpul ikan sekiding penuah. Luakmano caroyo kito pagi betulungan ke Aiak galo,” kato Jauah Penengar.

“Yak, Kakak Jauah Penengar, mo kito ke Aiak galo, sapo nyo ke meghuti, melaghami, ngan nyagoi ikan di punduk?” tanyo Segundun Manau.

“Ukan luak itu, Kakak Jauah Penengar, pacak aku be nyagoi punduk. Kapo kaba pegilah ke Aiak bedalak ikan,” kato Setebat Batang Aghi.

“Nido pacak Setebat Batang Aghi, mo kaba tinggal di punduk sapo nyo ke nebatkah Aiak Seluma,” kato Jauah Penengar.

“Pacak ku be, Kakak, nyago punduk,” timbal Ijuak Nau Rebu.

“Nido pulo tau, kito ndak ngumpulkah ikan ni banyak, paling nido setengah kiding. Mo kaba tinggal, sapo nyo ke nyugang kidding,” kato Jauah Penengar.

“Luak mano kaba Sang Kelingking, mo kaba nyago punduk luak mano?” tanyo Jauah Penengar ngan Sang Kelingking.

“Ntah, Kakak Jauah Penengar. Lum keruan ku pacak po nido, tapi ku cubo kudai,” timbal Sang Kelingking.

Nengagh Sang Kelingking kah nyagoi punduk, nyimbar Segatua Tunggul ni jak luan punduk, “Pedio? Sang Kelingking ndak diajung nyago punduk? Mekangi bae au.”

“Nian itu, kalu nido ke lamo, dijuil o dikit Tukak Belakang ngan tunjuak pacak tecapak,” kato Segundun Manau.

“Luak mano kaba, Sang Kelingking? Kekiro tejago nido?” tanyo Jauah Penengar ngan Sang Kelingking.

“Maro, Kakak Jauah Penengar. Aku cubo nyagoi punduk,” kato Sang Kelingking.

“Nah, mo kekiro ketejago, tungguilah punduk. Tapi, awas kalu Tukak Belakang ngulang ngambiaki ikan, kaba nido ampun ngan kami,” kato Jauah Penengar.

“Gila, aku cubo kudai, Kakak Jauah Penengar,”” kato Sang Kelingking ni.

La malam aghi, begadu nyo enam begading ni tadi. Jauah Penengar, Segundun Manau, Segatua Tunggul, Setebat Batang Aghi, ngan Ijuak Nau Rebu, ni la ngeghua sesughan u. Tiduak gacang kerno pusiang jangan nido la tetebat Aiak.

Sang Kelingking ngulang merenung di bucu punduk, iluak o isi renungan Sang Kelingking ni, “Kekiro luak mano mangko pacak melagho Niniak Tukak Belakang ni po? Ngan kuduak nyo nido mempan, digimbat batu kekeculan manjang, dibaduk ngan kayu kayu o nyo patah. Mangko pedio nyo kepacak melagho Niniak Tukak Belakang ni?” Semalam-malaman Sang Kelingking nido tiduak mikirkah caro melagho Niniak Tukak Belakang.

Puas bepikir. “Oi au, ku keruan caro melagho Niniak Tukak Belakang ni,” kato Sang Kelingking.

“Bangun-bangun! Mila kito beguyur!” kato Jauah Penengar mangunkan ading-ading o.

Sekiro la bangun galo, gerigiak, kiding, ubur la siap galo. “Kami pegi kudai, Sang Kelingking. Kaba jagoi nian punduk ni, kelo Segundun Manau guyur ngantatkah ikan batak kaba lagahami, mangko kaba tapo,” kato Jauah Penengar.

Pegi kakak-kakak o ni. Selamo ditinggalkah u kulaghan Sang Kelingking ni ditingguakahnyo api jadi jadi, beguyur napuah ikan nyo diantatkah Segundun Manau.

“Nah, Sang Kelingking laghamilah ini, aku ndak ngulang ke Aiak. Awas kaba mo abis agi ikan-ikan ni kelo, ala kesemelo o kerjoan kito,” kato Segundun Manau nyo ngantatkah ikan ngan Sang Kelingking.

“Maro, Kak,” timbal Sang Kelingking. Pas Ikan la ditapo, ado nian muni Niniak Tukak Belakang tedengagh jak di jauah:

“tuta titur tukak belakang, mintak ikan sikur ndak duo ikur, ku ndak ngisi tukak belakang”

“Nah, nyela ini kuraso muni Niniak Tukak Belakang,” kato Sang Kelingking, ngiciak sughang.

Lum lamo la ngulang agi bemuni, nambah besak muni o:

“tuta titur tukak belakang, mintak ikan sikur ndak duo ikur, ku ndak ngisi tukak belakang”

“Ay, Nek, lajulah sini! Dang banyak nianan ikan kami, bulia nanan Nek mo ndak ikan. Sini, Nek, lalu la sini! Tuju ku sini, leiluak liut jalan u, kelo dighi tegusur,” kato Sang Kelingking.

“Duduak sini, Nek, mangko jak mano dighi ni, Nek?” tanyo Sang Kelingking ngan Niniak Tukak Belakang.

“Ay, jak sinia, Cung, bedalak lukak o. Kulaghan kaba ni pedio, Cung?” tanyo Niniak Tukak Belakang.

“Aku ni Nek, diajung kakak-kakakku melaghami ikan. Sekami ni diajung Rajo nalak ikan, ndak mintak dua bubugh belantan, ndak ngarak jemo sedusun,” Sang Kelingking becerito ke Niniak Tukak Belakang. “Dighi ni udim makan?”

“Belum, Cung. Pay keluagh jak saghang seaku ni,” kato Niniak Tukak Belakang.

Nengagh itu, tekelemas Sang Kelingking. Dalam ati o, “Iyak ukan nian jemo sesini. Jelmoan penyakit gimbo nian, nido kelain.”

“Ukan luak itu, Nek. Dighi makan la kudai. Ado kumaiskah ikan tadi,” kato Sang Kelingking.

Dienjuak o makan, minum, diajak o ngiciak ngan Sang Kelingking Niniak Tukak Belakang ni tadi. Ditanyoinyo guma di mano, kato Niniak Tukak Belakang ni guma o di pucuak cugung baling gimbo. Ditanyo ado anak, kato o ado tujuah ikuak. Ditanyoinyo pulo di mano lubuak nyo banyak ikan, dienjuak tau o galo ngan Niniak Tukak Belakang ni.

“Mo kaba ndak keruan bada ikan banyak, di lubuak Aiak Seluma bawah kayu dagho besak muko ini, Cung. Disitu besak-besak tegalau serening bagai

ikan. Kelo mo kapo kaba la udim ngambiak ikan disitu enjuakah galo ngan Niniak, au?" kato Niniak Tukak Belakang.

"Maro mo iluak itu, Nek. Ku kiciakkah ngan kakak-kakak ku kelo," timbal Sang Kelingking.

Sekurungan Niniak Tukak Belakang ni tadi makan ngan becerito, Sang Kelingking la nyiapkah sabut ingkas gabuak tunggul bughuak, nau keghing, dipuntalkahnyo ijuak pulo, ngan penekil.

"Bubuah Nek makan u, gibanyak aku mais ikan ni tadi," kato Sang Kelingking.

"Au, Cung. Mano bataklah sini mo gibanyak," timbal Niniak Tukak Belakang.

Mumbal gaek itu makan paisan ikan Sang Kelingking, begapo tetepiak abis. Mo diperatikahnyo iluak-iluak ngan Sang Kelingking, nido nio semegi ngan jemo se Tukak Belakang ni. Bebulu banyak, bepaying-paying, mato bangso ngerenuak, bagha di belakang tetutup kain gentang palak nyo tejurai.

"Nah, Cung, la kenyang Niniak ni," kato Niniak Tukak Belakang.

"Iyak, la kenyang nian dighi, Nek? Mo gindak kumaiskah agi," tanyo Sang Kelingking.

"Nido! Aku ndak nAiak ke punduk, aku ndak ngisi Tukak Belakang ngan ikan," kato Niniak Tukak Belakang, berenggut begangkat.

"Ay nido manti, Niniak duduak la di sini bae. Pacak aku nyo ngisikah ikan ke belakang dighi," kato Sang Kelingking.

"Pacak aku be, Cung. Ku galak u sughang la ngisikahnyo," timbal Niniak Tukak Belakang.

"Ukan luak itu, Nek, pacak aku be. Mo dighi ngisi sughang nido kepenuah nian," Sang Kelingking mujuaki Niniak Tukak Belakang.

"Maro mo luak itu, tapi isikah galo segalo ikan nyo ado u, Cung," kato Niniak Tukak Belakang.

"Au, Nek, ku ngisi o nggut penuah. Kumenyapi ambinan dighi ni, daripado dighi ngisi sughang, memeringkang tetutuak galo ikan, mangko nido pulo kepenuah nian isian dighi mo sughang. Dibatak bejalan kelo meliparan galo umban. Sini, Niniak duduak bae, pacak aku nyo ngisikah o," kato Sang Kelingking.

Nengagh kiciakan Sang Kelingking ni tadi, nurut nian Niniak Tukak Belakang.

Duduak la nyo di palak tanggo. “Dighi ni kelo melalui padang libagh, Nek?” tanyo Sang Kelingking sambil nyiapkah ikan nyo kediisikah ke tukak belakang.

“Au, Cung. Niniak ni kelo melalui padang libagh, lalang la nyaghup galo, la siang pulo, dio situ lalang la mati galo. Ado kan di tepi utan gimbo ni, kruan kaba?” kato Niniak Tukak Belakang.

“Oi, au, Nek. Kruan ku, Nek,” timbal Sang Kelingking.

Datangan Sang Kelingking, disusun o. Paling bawah ditepiakahnyo penekil, dibambab o ngan ijuak mbak keranjang mangko gacang penuah, diisi o pulo ngan tatal, diisi o agi ngan duo tigo ikuak ikan, diisio agi ngan sabut ingkas gabuak tunggul bughuak mangko nau keghing. Diamburkanyo jugo ikan pucuak sekali tu. Tekinak jak luagh u setulin penuah ngan ikan isi tukak belakang ni.

“Nah, cubo, Nek! Gi tegangkat ngan dighi?” tanyo Sang Kelingking.

“Gi tegangkat, Cung. Isika agi mo giado jangan ado nyo betigha, au,” kato Niniak Tukak Belakang.

“Maro Nek mo luak itu. Itua ku nanyo ngan dighi, mo sekiro masiah ampung, ku ngisio agi.”

Diisi o agi ngan Sang Kelingking, ditambahi nyo ngan sabut ingkas gabuak tunggul bughuak, dilenat o ngan ijuak. Pucuak sekali di tepiakkahnyo duo tigo ikuak ikan. “Nah, Nek, luakmano? Masiah tegangkat sekiro yo?” tanyo Sang Kelingking.

“Cacam, jadia cung la penuah nian ini. Giado cung ikan o?” kato Niniak Tukak Belakang.

“Pas nanan, Nek. La aku masuakkah galo, seagi ado ikan di lantai ni. La abis nek,” kato Sang Kelingking.

“Mo luak itu Nek ndak baliak. Penuah nian ini, Cung ngapo iluak nido ketegangkat Nek ni,” kato Niniak Tukak Belakang.

“Yak, ndak ku guay agi, Nek?” tanyo Sang Kelingking.

“Jangan, jangan, Cung! Tegangkat Nek ni, jangan nian ado nyo tetinggal sikuak kian. Seikan sepanjang Aiak Seluma ni Nek galo nuano, Cung,” kato Niniak Tukak Belakang.

“Au Nek, maro mo luak itu. Baliak la, Nek, bejalan leiluak. Mo la sampai ndak melalui padang ni kelo Nek, pas dighi masuak padang libagh u, dighi belaghi





au," kato Sang Kelingking.

"Yak, ngapo, Cung?" tanyo Niniak Tukak Belakang.

"Kerno Nek, disitu ado saghang medu. Nah medu ni nido tau nyium embau jemo ngan embau ikan, cacat o nyagal. Munuah medu disitu, Nek. Itua dighi belaghi nggut sampai berang sano, sampai ketengah dighi begadu, Nek," kato Sang Kelingking.

Niniak Tukak Belakang nurut nian ngan kiciakan Sang Kelingking. Sampai kepengicul jalan jak di punduk, nepecit nyo belaghi. Api ni lah mulai mubuak, lah tegaso angat. Sampai ke tengah di bada nyo dikiciakah Sang klingking u begadunyo, api lah nyurung, endak maghak. Udim itu, ngulang agi Niniak Tukak Belakang ni belaghi, lah nyerembun asap, lah pedia galo belakangnyo tu. Ngulangnyo begadu, nyintak nyao dikit kato Sang Kelingking. Lah lengah jugo, ngulang agi belaghi.

Nengagh muni api nyenyericis, tambah kuat bae nyo belaghi. Dang iluak, sampai ke tepi berangsano, bedegam azbal Kedungkok.

"Mila kito baliak punduk, nido ke gango ikan tetigha di punduk u,"kato Setebat Batang Aghi di tengaghi agat, tengah aik Seluma u.

"Nyela katoku, pedio pulo sajo ngajung Sang Kelingking nyagoi punduk. Cakap dio, tetak telingoku ni mo ketelawan! Senamo kebringking, badan ngringking, bepeghut bengking, bejalan neriding, bemato juling, mano ketelawan. Paling dicuil o ngan tunjuak la tesaday," jijian Segatua Tunggul madakah Sang Kelingking di Aiak u, reti penunggu utan nengagh galo, ado nyo ngelak ado nyo ngaboki jak pucuak batang gegara pemunian jaat Segatua Tunggul.

"Galak nian," timbal sesughan u.

"Mo iluak itu mila kito belanju ke punduk, pacak ku nerajang Sang Kelingking mo abis galo ikan tu," kato Jauah Penengar. Bejalan baliak kelimo ading begading ni ke punduk.

Sang Kelingking ni tadi, maju ngipati tapuan ikan, la teladung, la ditepiakahnyo pulo ke lantai. Lum lamo sampai kelimo kakak o, diinaki ngapo ikan ni gi banyak. Sang Kelingking jugo nido ngengapo, punduk jugo besegai adak. Betanyo Segundun Manau ni, "Mangko? Nido ado ga a Tukak Belakang?"

"La abis nian kan, la ku kiciakah," Lum sampai ke punduk Segatua Tunggul la gegaik.

“NAiak ke punduk kudai, kelo la bejijia u. Cubo namping kudai, mo ke minum, minum kudai. Itu nah ikan la ku susun di lantai,” kato Sang Kelingking.

“Udolah kaba dedenggang, Sang Kelingking,” kato Segatua Tunggul, nido pecayo.

“Au, Kak. Cubolah kaba nAiak kudai, jarua kudai ke punduk,” timbal Sang Kelingking.

Cak diinaki, pokato, gi teladung ikan. Disusun o rapi tegalau ngan Sang Kelingking di pucuak lantai. “Nian kato Sang Kelingking. Nido luak se ikan kito ni,” Ijuak Nau Rebu merikso ke pucuak anjung.

“Udoh, nido ado se Tukak Belakang ni tadi ga a? mo ado nido ketelawan ngan Sang Kelingking. Sedangkah ku nyo gerot iluak ini sego telagho,” Segatua Tunggul maju nido ndak pecayo, serening ngatokah Sang Kelingking pegabul lah.

“Ukan, mo Kakak-kakak nido jugo pecayo, luak ini be, cubo ngerayau ke padang landas daghat ini, dikinaki kudai,” kato Sang Kelingking.

“Pedio sajo ga a, sajo iluak kenian kaba,” kato sang Jauah Penengar.

“Mo Tukak Belakang la mati, la tesilap di padang libagh daghat punduk ni. Nido keado nyo ke ngambiaki pulian ikan kito agi udim ini,” kato Sang Kelingking.

“Cacam, pedio ga a penyilapo? Jadia kiciakan besak ni, Sang Kelingking,” timbal Segatua Tunggul.

“Kendaklah, Kakak-kakak. Kelo la mastikahnyo la mati nian apo belum, kini u mila kito nambahi ikan kerno janji minta dua la sampai pagi. Kito keno marah ngan Bapak Rajo kelo mo lum jugo baliak matak ikan,” kato Sang Kelingking.

“Batang aghi mano agi nyo ndak ditebatkah ni? ukan dikit agi batang aghi nyo la tetebat,” kato Jauah Penengar.

Jauah Penengar, Segundun Manau, Segatua Tunggul, Setebat Batang Aghi, ngan Ijuak Nau Rebu bediaman la mati anguak nido kruan agi ndak ke mano. La ampir gegalo Aiak besak ditebatkah. Jak nyo belubuak dalam, belubuak dangkal, bebatu keciak, bebatu besak, bebungin, beluluak serening la dikuco galo.

“Ukan luak itu, Kakak-kakak. Tadi aku nanyo ngan Niniak Tukak Belakang, ado lubuak, di situ bada betunggal ikan Aiak Seluma ni,” kato Sang Kelingking.

“Udolah iluak kenian u, Sang Kelingking!” kato Segatua Tunggul.

“Kendak kapo kaba ndak pecayo apo nido. Kato Niniak Tukak Belakang ado lubuak pas di bawah batang dagho lembak ini. Di situ ado serening bagai ikan, kerno nyadi bada betunggal segalo ikan sepanjang ragat Aiak Seluma,” Sang Kelingking nyelaskah ngan kelimo kakak-kakak o.

“Mo katoku jadia nido dipecayoi nian. Se Sang Kelingking ni jak di tadi mendam di punduk, mano pacak keruan lubuak be ikan? Apoagi nanyo ngan Niniak Tukak Belakang, nido kekado!” kato Segundun Manau bekiciak ragu.

“Kudai, mo ku inaki ado nian lubuak lembak ini. Di pucuak o ado batang dagho besak,” kato Setebat Batang Aghi.

“Dio cacat o kito cubo, mo jak sini ku nengagh gemeledik nian ikan bawah lubuak itu,” kato Jauah Penengar.

Udim beijo panjang, kaponyo belimo mutuskah ngikuti kato Sang Kelingking, pegi nyubuak lubuak besak bawah kayu dagho lembak punduk. Nido lamo bejalan, la betemu nian ngan lubuak besak beAiak jegeniah. Jak di daghat u la kinakan kekipo ngaring bedenang.

“Nah, katoku, luak mano kekiro?” kato Sang Kelingking.

“Setebat Batang Aghi, gacang tebatkah lubuak ni! tetebat kelo kito langsung begerak, gacang penuah kiding, gacang kito baliak,” kato Jauah Penengar

Setebat Batang Aghi mulai nebatkah lubuak besak u, nido lamo nyangkup tebatannyo. La tetebat, mulai kaponyo ni begencai ngisi kiding. Palau embak lengan, ngaring embak telapak keting, piluak, reti anak ikan bilis, seluang, sepedak, sepat buto, ado galo.

Sekiro la penuah kiding, “Mila kito naghat, kito baliak ke punduk”, kato Jauah Penengar.

“Acaku, ado jugo guno o kaba ni,” kato Ijuak Nau Rebu ngan Sang Kelingking.

“Mila-mila, tebengayul be se Sang Kelingking ni tadi,” kato Segatua Tunggul.

“Nyela nian itu, ku jugo kruan selubuak ini ni,” timbal Setebat Batang Aghi.

Luak itua maju, nido ado sughang kian nyo ndak ngakuaki keiluakan nyo dibuat Sang Kelingking. Empuak la jelas nyo nunjuakah lubuak bada ikan banyak, nyo pacak nyagoi ikan mangko nido abis jak Niniak Tukak Belakang, kesumbungan kakak-kakak o la nutup mato kaponyo.

Tetitiak Aiak mato Sang Kelingking. “Au, Kak. Untung kaba keruan bada

lubuak ini tadi," kato Sang Kelingking.

"Nah, ngapo pulo kaba nyemulung ni, Sang Kelingking? Ukan lapagh kaba ni? Awak seaghi-aghi mendam di punduk la," kato Jauah Penengar.

"Nido, Kak, penan matoku itua mangko beAiak," timbal Sang Kelingking.

Udim itu baliak ke punduk kaponyo beenam ni tadi. Ado nyo meghuti ikan, ado nyo masuah o, ado nyo mulai ningguak api, ado nyo menah bada napuah ikan. Ikan la udim ditapo, la disusun pulo dalam kiding. Kurang adak melumbab ikan dalam kiding u.

"Mila kito baliak, kiding la penuah. Langkah agak dibesakah kerno ibung-ibung gegebay ndak mulai begangan petang ni," kato Jauah Penengar.

Maro kato ading-ading o ni, bejalanlah baliak keenam ni tadi. Selamo di jalan u, maju sebesak kiciakan sesughan u. Nyo Sang Kelingking ni dediam bae nyo.

Sampai ke guma ditemui la rami. Ibung-ibung gegebay la mulai begangan, bubugh belantan la tesighang, kebau la dibantaikah.

Lum lamo keluagh Rajo. "Nah, acaku anak bujang la baliak jak nalak ikan. Ado pulian kekiro?" tanyo Rajo.

"Iyak, kato dighi, Bapak. Sekiding penuah kami matak baliak ikan. Ijuak Nau Rebu guay ikan u!" kato Segatua Tunggul.

Rajo ngencengis. Luak ado situ nyo muat o pecayo nido pecayo. Mangko kato Rajo ni, "Nido diitukahnyo kapo kaba ni ngan Tukak Belakang?"

"Yak, Bapak kruan Niniak Tukak Belakang?" Sang Kelingking nyimbar luak itu.

"Iyak kapokah keruan, sapo nyo nido kruan Niniak Tukak Belakang? Mangko luak mano kapo kaba pacak nido dipelagh o?" tanyo Rajo.

"Ui, Bapak. Mo itu nido manti dighi tanyo. Anak bujang gerot dighi ni nyo melagho sesitu tadi?" kato Segatua Tunggul.

"Kaba apokah sesitu tadi, Segatua Tunggul?" tanyo Rajo.

"Aku baduk ngan kayu, Bapak. Nido keurungan agi belaghi nepecit Niniak Tukak Belakang," timbal Segatua Tunggul, begabul.

"Nido, Bapak. Pegabul Segatua Tunggul u," kato Segundun Manau. "Aku

se ngabisi Niniak Tukak Belakang u, Bapak. Aku gimbat ngan batu napal Aiak Seluma, keno nanan belakang o. Udim u belaghi Niniak Tukak Belakang," kato Segundun Manau.

"Kado re! Ngabul, Bapak. Aku nyo paling begani jak kapo kambangan ni, sesitu tadi Bapak aku kebat ngan akagh cighiakan," kato Setebat Batang Aghi.

"Nido ado, Bapak. Pecayo ngan ku be, tadi u aku enjuak daun jelatang Niniak Tukak Belakang, nyela la gatal galo belaghi kabur sesitu tadi," kato Ijuak Nau Rebu.

Tinggal Jauah Penengar ngan Sang Kelingking nyo belum bemuni, datangan Jauah Penengar dio situ nyo la nginak Niniak Tukak Belakang la tesilap di padang libagh daghat punduk. Begabulah pulo Jauah Penengar ni. "Nyadi luak ini, Bapak. Aku nyo la ngabisi Niniak Tukak Belakang u. Aku silap sesitu tadi, itua mangko nido ngulaghi kami agi," kato Jauah Penengar.

"Nido, Bapak. Mo ukan aku nido ke bepulian duo tigo aghi nebatkah batang aghi! Sekali, Kakak Segatua Tunggul nyo nyago ikan di punduk, abis. Duo kali Kakak Segundun Manau, luak itu pulo. Datanganku nalak caroku, Bapak, luak mano mangko Niniak Tukak Belakang ni nido ngambiaki ikan agi. Nyelalah mo Bapak ndak nginak di padang libagh situ, gi ado ujud asli Niniak Tukak Belakang dipajua api," kato Sang Kelingking.

"Udolah kaba iluak kenian ni, Sang Kelingking. Kepecayo nian Bapak Rajo kaba senyo ngabisi Niniak Tukak Belakang?" kato Jauah Penengar.

Nginak keenam anak o berebut tuo, berebut ancak kelihaian. Rajo nyo nido keruan mano nyo benagh-benagh bekato antaro Jauah Penengar ngan Sang Kelingking. Cuma mo nyo empat ughang u tadi la kinakan pegabul o, kerno Rajo la kruan Niniak Tukak Belakang mati gegara tesilap. "Anakku, Jauah Penengar, Bapak ndak nengagh cerito kaba luak mano mangko pacak nyilap Niniak Tukak Belakang u tadi?" tanyo Rajo.

Cecelinguk Jauah Penengar ni, awak nido kruan muso o luak mano mangko pacak Niniak Tukak Belakang abis tesilap.

"Jadi, Bapak, tadi u aku gi nyago punduk. Lum lamo ado Niniak Tukak Belakang, jak jauah bemuni *"tutur tutur tutur, enjuakah galo ikan kaba, aku ndak ngenjuaki anak-anak kur."* Jauah Penengar nyuntokah muni Niniak Tukak Belakang. "Udim u, Bapak, aku tutuak i lah ngan getah damagh Niniak Tukak

Belakang u, ku panciakah penekil, tesilap la Niniak Tukak Belakang," kato Jauah Penengar becerito pegabul.

"Mo kaba iluak mano, Sang Kelingking? Mangko pacak kaba nyilap Niniak Tukak Belakang luk mano?" tanyo Rajo.

"Luakini, Bapak, la duo aghi kakak-kakak ni nebatkah Aiak Seluma bepulian ikan diambiaki Niniak Tukak Belakang galo. Sekali Kakak Segatua Tunggul, nyo nyagoi punduk ngan ikan, abis diambiaki Niniak Tukak Belakang. Keduo, Kakak Segundun Manau, la iluak itu pulo. Pagio nyela la aku nyo nyubo nyagoi punduk ngan ikan. Kekelam u aku nyiapkah api, menai penapuah, udim u napuah ikan. Dang pas nanan udim napua, ikan la disusun di lantai ado lah Niniak Tukak Belakang. Luak ini muni o Bapak," *"Tuta Titur Tukak Belakang, Mintak ikan sikur ndak duo ikur, Ku Ndak ngisi Tukak Belakang."*

"Yak, kerno ku nido begani, mangko nengagh pulo cerito Kakak Segatua Tunggul ngan Segundun Manau, la tegalau kegerot o sesitu. Iluak pedaian ku nyo keciak kughus ni kalu nido kelamo padam ngan Niniak Tukak Belakang u. Nyela la, Bapak, datanganku aku iluak iluaki lah Niniak Tukak Belakang ni, aku ajak ngiciak, aku enjuak makan, minum, la puas itu aku pujuaki lah mangko aku be nyo ngisikah ikan ke dalam Tukak Belakang gaek itu. Kerno nyo la pecayo, diajungo lah aku ngisikah ikan ke tukak belakang, selapis aku masuakkah penekil, selapis aku masuakkah ijuak, udim u ku susun duo tigo ikuak ikan, mangko ngulang ku lenat ngan tatal, ku isi agi ngan duo tigo ikuak ikan, ku isi agi ngan sabut ingkas gabuak tunggul bughuak mangko nau keghing, pucuak sekali ku susun ngan ikan agi, udim u kuajung belaghi pas di padang libagh daghat punduk. Dang iluak belaghi api mumbun nyadi, tesilap la Niniak Tukak Belakang. Mo kuinaki sesitu penyakit nyerupo jemo, Bapak," Sang Kelingking becerito panjang.

"Nah," kato Rajo. "Sang Kelingking nilah nyo paling pacak diandalkan jak kapo kaba banyak ni. Bilang ughang gagah, bebadan besak, bekiciakan besak, lihai, begabul pulo. Nido ado nyo pacak bepikir padek dikit kian. Maluan Bapak au, ado anak nyo alap-alap, besak, tinggi, gerot cuma sumbung, kiciakan besak, beutak nido medal. Mulai kedapat jak kini, jangan teulang agi ati jaat kapo kaba ngan Sang Kelingking. Nido segalo rintangan pacak kapo kaba udimkah ngan kegerotan, ngan tenago. Nido segalo jemo jaat, ndak penyakit yo binatang buas pacak kapo kaba lagho ngan belago. Sesekali bepikir ngan utak, ngan caro calak, cuntoh baranglah ini," kato Rajo nyijia i kelimo kakak Sang Kelingking.

Udim itu tambah bae ngangat kelimo kakak Sang Kelingking ni tadi, nambah purik nido nian isat bilang ughang ngan Sang Kelingking.

Maju madaki Sang Keligking, senamo kebringking, bebadan ngringking, bepeghut bengking, bejalan neriding, bemato juling.

Langighan Limau Suratan Niniak Bibiak

LA UDIM mintak dua bubugh belantan di guma Rajo, ngarak jemo sedusun la udim pulo. Tesebar sedusun ragat luakmano jamuan di guma Rajo. Kato jemo dusun, “Cacam cacam cacam ui, ibung-ibung nginak kapo dighi ni tadi?”

“Pedio itu?” timbal Ibung-ibung banyak ni. “Keghat ikan mbak telapak, ikan ngaring. Di mano Rajo dapat sesitu?” kato Ibung gegebay.

“Yak, maso kaba nido keruan? Se Rajo u ado enam ughang anak bujang. Nido kelain kaponyo u lah senuan kulaghan u,” kato Ibung gegebay sughang u nimbal.

“Au pulo, po? Uji jemo, ku nido pulo keruan nian bay ngenian apo ngabul jemo bae. Uji nyo nuan kulaghan u anak Rajo nyo bungsu, Sang Kelingking. Mo anak Rajo nyo lain u begaliah besak badan be uji nido bekemetun,” kato Ibung gegebay nyo lain o.

Nengangh itu ado nyo muji. Duo tigo ughang nyo muji Sang Kelingking. Cuma nido dikit pulo nyo nido pecayo, “Kekado nian au, nginak pulo bentuk o.” Gegebay sughang ni nimbal sambil tetawo.

Sereninglah pemunian ibung-ibung gegebay ni madakah Sang Kelingking. Ngiciakah keciak, karut, nido kekado bekepandaian, nyeleh jakdi kakak-kakak o, sereninglah.

Ngapo pulo ibung-ibung gegebay ni dang kekakar madakah Sang Kelingking, ngapo pulo Sang Kelingking ni ndak lalu. Nengagh la Sang Kelingking pemuniaan ibung-ibung gegebay nyo nido nian lemak agi didengagh ni. Kareno Sang Kelingking ni jemo o sabar tepelalu, nido nyo ngangat sampai merap kapo

ibungg gegebay ni tadi. Nyo dengaghi leiluak udim u nyo lalu cak nido keruan be, cuma empuak luak itu mato Sang Kelingking ni la abang, la payah nyo nahan Aiak mato. “Aku numpang lalu ibung-ibung.” Sang Kelingking mungkuakah badan melalui ibung-ibung gegebay.

Ibung-ibung gegebay ni tadi tekelemas. Nido di bumi agi bilang ughang u, nido tebayang mo Sang Kelingking ngadu ngan pejadi o, Rajo. Pacak nanggung bilang ughang ibung-ibung gegebay ni tadi.

Sampai di biliak, dikatupkah o duagho, nyo nyemulung. Nyemulung sejadi-jadi o, “Ngapo ku iluak ini? aku nido ngangat ngan dio nyo dienjuakah ngan ku, cuma ngapo jemo-jemo di sekeiling ku nido ado nyo meregoiku, ngapo jemo ngukur keiluakan jemo jak pedaian, jak pisik, ngapo?” kato Sang Kelingking nyemulung di biliak.

Adolah burung cinto kasia nido sengajo lalu, tedengagh la jak awangan biliak semulungan Sang Kelingking.

“Oi, oi, oi, Mamak Sang Kelingking, anak Rajo berang sano Aiak Seluma. Dio nyo Mamak sedingkah ni? La tegenang Aiak mato tu, Mamak,” kato Burung Cinto Kasia nyubuak jak awangan.

“Oi, katoku, Burung Cinto Kasia, ado nian se aku ni. Aku ni galak disipikah jemo, dimadakah jemo, nido diregoi jemo.”

“Aye, luak itu po, Mamak Sang Kelingking? Ukan, Mamak, kekelam pagi temui aku di pinggir Aiak besak dusun ni, ado sesitu nyo ndak ku tunjuakkah. Matak siuakan matak pulo nasi gulai.”

“Maro,” timbal Sang Kelingking. Sang Kelingking nido nyo betanyo agi dio se nyo ndak ditunjuakah Burung Cinto Kasia ngan nyo. Singgoyo di-au-kah nyo.

Kekelam pagio, disiapkahnyo ngan Sang Kelingking ni baju, seluar, nasi padi empai, gulai unji undak palau panggang, matak pulo Aiak serawo, ngan bajik manis. Sampai di pinggir Aiak besak dusun, la ado Burung Cinto Kasia nunggu pucuak batu besak.

“Mamak Sang Kelingking, duduak lah kudai,” kato Burung Cinto Kasia.

“Ukan Luak itu Burung Cinto Kasia, ndak nunjuakah dio kaba ni ngan aku? Seaku ni nido ngiciak agi ngan enduak begusiak ke Aiak besak ni, kelo nyo bedalak,” kato Sang Kelingking.

“Ay, ke belagham o Mamak Sang Kelingking ni bay. Cubo Mamak inak di seberang Aiak besak ni, ado punduk keciak belampu bulua dabuak itu nah, punduk itu ditunggu Niniak Tuo, namo o Niniak Bibiak. Nyo tu idup sughang, putus Mamak Sang Kelingking. Kini u Niniak Bibiak u gi ngidap, mo mamak Sang Kelingking nido banyak kerjoan, bulia mintak tulung dalakah cak duo tigo ikuak gaek tu ikan, mo ku dengagh lum ado makan niniak u jakdi kemaghi,” Burung Cinto Kasia becerito.

Nengagh kiciakan Burung Cinto Kasia, nido betanyo agi nyo Sang Kelingking ni. “Tunjuakah jalan kesitu Burung Cinto Kasia.”

“Maro, Mamak Sang Kelingking. Mila ngikutku,” Burung Cinto Kasia nunjuakah jalan ke punduk Niniak Bibiak.

Jalan ke punduk Niniak Bibiak nyeberangi Aiak besak, melangkahi batu-batu nyo ngingul. Mo jakdi seberang Aiak besak u, la kinakan punduk Niniak Bibiak. Tekinak sebesak ujung kuku.

La puas bejalan, adolah lubuak. Lubuak u dalam, ndak dibedenangi situ lubuak buayoan. “Mangko luak mano sini?” kato Sang Kelingking nanyo ngan Burung Cinto Kasia. Ditunjuakahnyo la jambat bughuak ngan Burung Cinto Kasia. Jambat tu lah bughuak nian, tinggi, tinggal kalikah rubuah be.

“Iyak, Burung Cinto Kasia. Kalu nido ke nyampaikah ke seberang jambat bughuak ni,” kato Sang Kelingking.

Disubuak o ngan Sang Kelingking lubuak dalam ni tadi. Cak diinaki pedio mengango mulut buayo, buayo besak-besak, mbak kiding lebiah dikit. Datangan Sang Kelingking dicubo nian melalui jambat bughuak kekari rubuah u. Ai, Mak,” kato o, pai betengah bejalan, tegerebus. Tegerebus bedantum masuak ke lubuak dalam buayoan Sang Kelingking ni tadi.

“Ay, makanilah aku ni Nek Buayo, ay! Dio pulo agi. Nah teguaklah aku ni, teguak jangan matikah, tetak jangan putuskah, nangkela ku ngasokah dalam peghut kapo dighi ni,” kato Sang Kelingking nyo mengaso nido keruan iluak mano agi.

“Se aku ni malang nio, jadi anak Rajo berang sano Aiak Seluma. Ado kakak limo ughang, cuma nido ado sughang kian nyo iluak,” Sang Kelingking ngulang tedembagh dalam Aiak u.

“Dio kato kaba tadi, Cung? Kaba anak Rajo berang sano Aiak Seluma?” Nek

Rajo Buayo betanyo.

“Au, Nek. Aku ni anak Rajo berang sano Aiak Seluma. Teguak luncuakah la aku ni, Nek. Ido ngapo,” kato Sang Kelingking.

“Yak, ukan iluak itu, Cung. Mo ngenian kaba ni anak ajo berang sano Aiak Seluma, nido kekado kami kemajui kaba. Sebapak kaba u la tegalau ke iluak o ngan kami. NAiak la ke belakang aku ni, ndak nyeberang kaba ni kan?” tanyo Nek Buayo.

Akhiro nAiaklah Sang Kelingking di belakang Nek Buayo, diantat o ngan Nek Buayo sampai ke seberang. Sampai seberang, ngulang bejalan gut sampai ke punduk Niniak Bibiak Sang Kelingking tu.

Pas sampai u nido kruan ndak iluak mano. “Yak mangko luak mano aku ni, Burung Cinto Kasia?” kato Sang Kelingking betanyo dengan Burung Cinto Kasia.

“Mila masuak be langsung, Mamak Sang Kelingking.”

Masuaklah Sang Kelingking. “Nek, bangun Nek,” geghak Sang Kelingking, ditemui Niniak Bibiak gi tiduak.

“Sapo kaba ni, Cung? Ndak besajo dio mangko berayak ke punduk Niniak ni?” tanyo Niniak Bibiak, nyo langsung begangkat bangun jakdi tikagh gumbay bada o tiduak.

“Aku ni Sang Kelingking, Nek. Kemaghi ku dang nyemulung di biliak, adolah Burung Cinto Kasia namping, nyampaikah kabar ngajung nemui dighi nyo gi bidapan. Dighi udim makan, Nek?” kato Sang Kelingking, betanyo.

“Oi, au, ngapo pulo kaba nyemulung u, Cung?” tanyo Niniak Bibiak.

“Kelo be cerito u, Nek. Nah, aku ado matak nasi, gulai, cuma la bangso dingin. Niniak makan be kudai au.”

Udim u, ditepiakahnyo ngan Sang Kelingking ni nasi gulai, diajung o Niniak Bibiak makan. Selamo niniak makan u, Sang Kelingking becerito amo nyo u galak di madakah kakak-kakak o. Buntung keciak karut, dio be nyo, nyo kerjokah nido diitung ado.

“Nah, la udim Niniak makan. Terimo kasia banyak au, Cung,” kato Niniak Bibiak.

“Au, Nek. Luakmano aku dalakah ikan be au di Aiak Seluma ni? Batak gulai dighi malam ni jadia. Mo nido mila ngikut ku ke guma be, Nek,” kato Sang

Kelingking.

“Jadia nido, Cung. Mo kaba ndak nian, juluakah Nek buah limau suratan pucuak tematang itu be,” kato Niniak Bibiak.

“Jangan luak itu, Nek. Dighi sughang di sini, bahayo. Mo ngikut ku ke guma, kelo Niniak kami tegakah guma sughang, mo madak belungguak ngan kami,” kato Sang Kelingking.

“Nido, Cung. Niniak banyak tungguan di sini. Mo Niniak pegi sapo nyo ke nunggui tungguan Niniak,” timbal Niniak Bibiak.

Kerno Niniak Bibiak nido nian ndak ngikut baliak, datangan Sang Kelingking didalakah nyo lah ikan Aiak besak. Dapatlah ikan ngaring duo jaghi empat ikuak, palau embak lengan sikuak. Udim u dijuluakah pulo limau suratan di pucuak tematang. Pesan Niniak ni tadi, limau suratan duo tingkil nyo ngarah ke matoaghi idup. La udim galo diambiakkah, ngulang baliak ke punduk Niniak Bibiak Sang Kelingking ni.

“Nah, Nek. Ini ikan batak panggangan dighi malam ni, ini limau suratan nyo dighi ajung tadi,” kato Sang Kelingking.

“Au, Cung. Kaba jangan kudai baliak, Nek ndak ke belakang kudai,” kato Niniak Bibiak.

Kerno Sang Kelingking ni beati iluak. Ngan jemo tuo supan, tulus nulung jemo. Ternyato Niniak Bibiak ni jemo hibat, dibuatkah o lah langighan jak limau suratan nyo diambiak Sang Kelingking tadi.

“Cung, sini kudai kaba. Duduak sini, Nek ndak melangighi,” kato Niniak Bibiak. Sang Kelingking bingung, betanyo batak dio dilangighi. Niniak Bibiak dediam bae, nido bemuni. Ngan Sang Kelingking iluak itu pulo, nagoh be dilangighi Niniak Bibiak.

“Uras limau muang haram, langigh suratan ngilang karut, cahyo Allah cahyo Muhammad Baginda Rasulullah.”

Muni bacoan Niniak Bibiak ngelangighi Sang Kelingking. Cak udim dilangighi u, begubahlah Sang Kelingking nyadi budak bujang alap. Jauah alap jak di Setebat Batang Aghi kakak o. Beidung mancung iluak pagut burung enggang, bemato keciak cekelat iluak sia Aiak ngalam, bebibigh abang, bebadan besak,

tinggi, kepung putiah.

“Nah, Cung. Baliaklah, aghi la selimungan, kaba didalaki Penatia ngan Rajo kelo,” kato Niniak Bibiak.

Sang Kelingking nyo lum keruan amo nyo la begubah ni iluak adak bejalan baliak. Reti sepanjang utan u, binatang-binatang nyubuak galo, burung-burung benyanyi galo. Heranlah Sang Kelingking, ‘ngapo rami tegalau aso dalam gimbo ni?

Pas sampai kedusun la iluak itu pulo, budak dagho namping galo, kekelinyum nginak Sang Kelingking. “Bapak, Enduak, aku baliak,” kato Sang Kelingking.

Rajo tekelemas, “sapo kaba ni?”

“Aku ni Sang Kelingking, Bapak, maso pai ku tinggalkah sepetang la nido teragak,” timbal Sang Kelingking nawokah Bapak o.

“Yak, amo kaba nian Sang Kelingking anak ku, dio bukti o?”

Heran Sang Kelingking ni kan, datangan o ditunjuakahnyo lah tando di baling telingo. Tando itu cuma ado di badan anak Rajo, ngan tando o bebeda jak keenam anak Rajo. Itua mangko Rajo pecayo.

Kareno heran ni tadi, pegilah nyo ke biliak. Cak sampai di biliak, bekaco, mo diinaki pedio, reti dai o la begubah nyadi budak bujang alap.

“Inia mangko ngapo Niniak Bibiak ngurasi ku ni tadi? Langighan limau suratan tadia nyo la ngubah dai ku ni,” kato Sang Kelingking sambil nitiakkah Aiak mato riang.

Mengako Bugho Serako

Kelimo kakak o, ati kuring nginak Sang Kelingking ni begubah nyadi budak bujang gagah ngan alap. Ngangat kelimo kakak o ni, purik nido terimo. “Ay, padek po, kaba ni? Melengit sepetang, baliak-baliak la begubah. Di mano kaba nuntut kekuatan ni, Sang Kelingking?” kato Segatua Tunggul, nyinggung Sang Kelingking.

“Nido, Kakak Segatua Tunggul. Aku ni tadi berayak ngan Niniak Bibiak, ndak nyubuak kerno gaek u gi bidapan. Mangko dilangighi nyo, ku jugo nido kruan, la sampai di guma nilah ku keruan,” jawab Sang Kelingking.

“Udolah kaba pegabul u ,Sang Kelingking. Tunjuakah di mano guma Niniak Bibiak u,” kato Jauah Penengar.

“Batak dio dighi, Kak?” tanyo Sang Kelingking.

“Kami ndak berayak. Kami ndak nalakah gaek itu ikan. Au ido, Segatua Tunggul, Setebat Batang Aghi, Segundun Manau, Ijuak Nau Rebu?” kato Jauah Penengar ngabuli Sang Kelingking.

“Yak mo nian luak itu, padeklah, Kak. Cuma aku pagi be berayak agi, aku pay baliak pulo. Guma Niniak Bibiak u di berang Aiak besak dusun ni. Mo kapo kaba ndak ke situ, kelo melalui lubuak buayoan, kiciakah be amo kito anak Rajo berang sano Aiak Seluma. Kelo diantat o kito nyeberang ngan buayo,” Sang Kelingking ngebari kakak-kakak o.

“Nido manti nunjuaki, pacaklah kami,” timbal Segundun Manau.

Udim u pegilah kelimo kakak Sang Kelingking nemui Niniak Bibiak, besajo ndak mintak dai lebiah alap jak Sang Kelingking, tambah gerot, ado pulo ndak mintak putiah. Serening kekendakan kelimo ni, bentuk jemo nyo nido bepuas, iri ati, ndak nyadi nyo paling padek, nido ndak kalah saing.

Sampai di punduk Niniak Bibiak, nido nian ado caro ngan jemo tuo, nerubus masuak ngatokah ndak mintak langighi iluak Sang Kelingking. “Yak maro,” kato Niniak Bibiak.

“Ambiaklah limau suratan di pucuak tematang daghat punduk ni!” Lum udim Niniak Bibiak bekato, limo begading ni la nerapas pegi, betulakan sesughan u. Ngiling agi Niniak Bibiak nginak o.

Lum lamo sampai Jauah Penengar, sampai pulo Segundun Manau, Segatua Tunggul, Setebat Batang Aghi, ngan Ijuak Nau Rebu.

“Nah, Nek,” kato sesughan u, berebut mintak langighi. Niniak Bibiak ni nido kruan limau suratan nyo iluak mano diambiak ngan limo begading ni tadi. Dibacokahnyo ratapan nyo samo ngan ratapan nyo dibacokah batak Sang Kelingking.

La udim dibacokahnyo dilangighinyo sesughan u ngan. Tekelamas mati ukan main Niniak Bibiak nginak kelimo begading itu tadi begubah. Ukano begubah nambah padek, tapi sesughangan u begubah nyadi kedungkok.

Niniak Bibiak ni dediam bae nyo, nido tekato ngan Niniak Bibiak. La udim dilangighi u, saling nawokahlah sesughangan limo begading ni. Jauah Penengar nawokah Segundun Manau, Segundun Manau nawokah Segatua Tunggul, luak itua sesughangan saling nawokah gegara nginak rupo nyadi kedungkok. Nido ado nyo nyadar amo sesughangan tu la nyadi kedungkok galo.

Baliak kaponyo ni ke guma, jemo dusun u heran nginak kedungkok besak-besak dedenggit bejalan serempak limo ikuak, udim u dijagal o lah ngan jemo dusun. Masuak limo kedungkok itu ke guma Rajo.

“Bapak, Enduak, tulung kami. Ngapo jemo dusun ni nyagal kami?” Kelimo begading ni ngadu ngan Rajo.

Rajo nyo tekelemas nginak kelimo ikuak kedungkok itu. “Pedio nyo kedungkok ni manggil ku Bapak? Iluak di huskah mo nido di kurung!” kato Rajo, merintai selir-seliro.

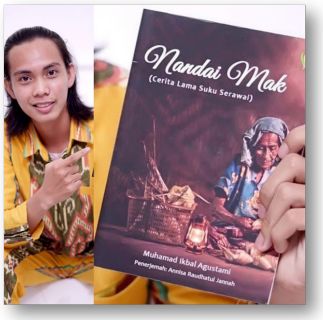
Pekato kelimo begading nyo begubah nyadi kedungkok ni laghi masuak ke utan dijagal jemo sedusun.

Akhiro, sampai kini kelimo begading beati jaat ni tadi nyadi kedungkok di utan gimbo Seluma. Nido ado sughang kian nyo begani namping ke dusun, penakut dilagoi ngan dikurung jemo banyak.

Sedangka Sang Kelingking, kerno keiluakan ati ngan kepintaran o, dijadikah Rajo ngantikah bapak o di Kerajoan Berang Sano Aiak Seluma. TAMAT.



BIODATA PENYADUR



Nama Lengkap : Muhamad Ikbal Agustami
Ponsel : 089509504022
Pos-el : matamuajaagustami@gmail.com
Akun Instagram : Ikbalagustam.uh

Tentang Penyadur

Muhamad Ikbal Agustami, Laki-Laki kelahiran Seluma, 22 Agustus 2001 ini adalah penerima Beasiswa Unggulan Kemdikbudristek RI, sebagai mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negri Walisongo Semarang Tahun 2019. Ia aktif di berbagai forum kepemudaan daerah dan menjadi salah satu penulis muda Provinsi Bengkulu, karya pertamanya adalah Buku Nandai Mak (cerita lama suku Serawai) yang terbit tahun 2020.

Judul Buku dan Tahun Terbit: Nandai Mak "cerita lama suku Serawai" (2020).

BIODATA PENUTUR CERITA



Suai Batul Asmi dan Bustami Z.A adalah pasangan suami istri orang tua dari Eer Susanto, Yeti Marlena, Olti Ismima, Sefortomo, Budi Hendra, Novi Kurnia Laili, dan Muhamad Ikbal Agustami. Suai Batul Asmi kelahiran Seluma, 1 Juli 1962 dan Bustami Z.A kelahiran Seluma, 20 Oktober 1960. Pasangan yang menikah pada 28 Agustus 1980 ini sudah melahirkan buku pertamanya bersama penulis Muhamad Ikbal Agustami dan penerjemah Anisa Raudhatul Jannah, mereka berdua menjadi penutur cerita dalam buku Nandai Mak (cerita lama suku Serawai) yang terbit tahun 2020.

BIODATA EDITOR



Nama Lengkap : Hellen Astria
Ponsel : 085267564249
Pos-el : hellenastria1907@gmail.com
Akun Facebook : Hellen Astria

Tentang Editor

Lahir di Bengkulu pada tanggal 19 Juli 1986, puteri tunggal dari pasangan Saharudin dan Nurbaiti ini menghabiskan masa kecil di Kota Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di Kota Curup, Hellen lalu melanjutkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu. Setelah mengabdi pada beberapa institusi pendidikan, Hellen akhirnya diangkat sebagai ASN di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu pada tahun 2014 sebagai seorang Pengkaji Bahasa dan Sastra. Istri dari Ardiansyah, S.Pd. dan ibu dari empat orang anak ini memiliki ketertarikan yang tinggi pada dunia bahasa dan sastra, apalagi jika dituntut untuk tampil di depan umum untuk berbagi ilmu dan beragi cerita tentang dunia yang digelutinya. Setelah mengalami beberapa proses baik di bidang UKBI, BIPA, Literasi, Hellen akhirnya menjatuhkan pilihan pada bidang Penerjemahan sebagai pilihan hatinya.

BIODATA ILUSTRATOR



Didin Jahidin, ilustrator handal yang memiliki kemampuan dalam berbagai menggambar bermacam corak dan gaya untuk Animasi dan Ilustrasi (cergam,komik, Buku, dan majalah).

Kontak
Ponsel: 0857 1505 6675
Posel: Didinillustration@gmail.com

Pengalaman Kerja
PT. Bintang Jenaka Cartoon Film, 1992 – 1996, Dogaman / Inbetweener
PPFN, 1996 – 1997, Key Animator, mengerjakan proyek film animasi layar lebar Malaysia “Silat Legenda’
Asiana Wang ANIMATION, 1997 - 2003
Layout, 1997-2001
Key Animator, 2001-2003
PUSTAKA LEBAH, 2003 - 2014
Ilustrator dan Pimpro Animasi 2D, dan Koordinator team Visual
BINAR CAHATA SEMESTA, 2014
Ilustrator dan Koordinator team Visual

Pendidikan
SDN 02 Kadugede, 1986
MTsN Kadugede, 1989
SMKN 02 Kuninggan 1992